

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai negara agraris, Indonesia yakni negara yang sebagian besar penduduknya yaitu petani. Pada tahun 2023, masyarakat Indonesia masih memanfaatkan sumber daya alam dan bergantung pada sektor pertanian untuk mempertahankan hidupnya. Sektor pertanian memiliki fungsi yang sangat penting sebagai penghasil pangan bagi masyarakat Indonesia yang jumlahnya semakin bertambah. Wilayah Indonesia yang berada di garis khatulistiwa menyebabkan panas dan kelembapan sehingga berbagai hasil pertanian bisa tumbuh subur, bagian darinya padi. Bagian dari sumber pangan yaitu beras yang yakni sumber gizi bagi eksistensi masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan pangan sulit tergantikan oleh bahan pokok yang berbeda, sehingga beras menjadi kebutuhan daerah setempat buat mengatasi masalah pangan<sup>1</sup>.

Padi merupakan bagian dari produk pedesaan terbesar di Indonesia, sehingga produk olahan tersebut dipamerkan di Indonesia dan juga diperdagangkan ke berbagai daerah di dunia. Popularitas barang-barang beras telah membawa industri yang dibutuhkan buat membuat barang-barang tanpa membuang waktu. Pengaruh tenaga kerja yang kuat dan tanggung jawab yang melampaui batas bisa menimbulkan berbagai bahaya kelelahan kerja<sup>2</sup>.

Kelelahan dapat diartikan sebuah metode yang dilakukan tubuh untuk melakukan perlindungan, agar jauh dari parahnya kerusakan, sehingga dapat memulihkan kesehatan setelah istirahat. Pada sistem saraf pusat, kelelahan disusun dengan intensif oleh otak. Terjadi aktivasi dan penghambatan sistem. Kelelahan menunjukkan bahwa kondisi setiap orang berbeda-beda, semua kondisi tersebut akan mengakibatkan penurunan efisiensi, kemampuan kerja dan daya tahan tubuh. Kelelahan dapat ditandai dengan rasa capek, ngantuk, bosan dan haus yang akan muncul dengan adanya gejala kelelahan<sup>3</sup>.

Permasalahan yang ada hampir diseluruh dunia menganggap bahwa kelelahan kerja menjadi kondisi yang sepele bahkan bukan merupakan hal yang prioritas oleh perusahaan atau industri, sedangkan menurut model kesehatan yang

dibuat oleh WHO sampai tahun 2020 meramalkan perasaan kelelahan berat adalah penyakit pembunuh ke 2 setelah penyakit jantung (WHO, 2020). Menurut informasi dari *International Labour Organisation* (ILO) pada tahun 2016, ada 32% pekerja di seluruh dunia mengalami kelelahan akibat bekerja. Tingkat keparahan kelelahan parah pada pekerja di seluruh dunia berada di rentang 18,3% sampai 27% dengan prevalensi kelelahan industri sebesar 45%. Setiap tahun hingga 2 juta tenaga kerja meninggal karena kecelakaan terkait kelelahan di tempat kerja. ini dilihat dari 58.115 sampel, 32,8% di antaranya mengalami kelelahan (ILO, 2016). Pada tahun 2017, *National Safety Council* (NSC) menyatakan bahwa ada 2.010 pekerja mengalami kecelakaan di tempat kerja yang dipicu oleh kelelahan kerja sedikitnya 13% dan 40% diantaranya mengalami kelelahan kerja yang mengakibatkan menurunnya produktivitas kerja (NSC, 2017).

Berdasarkan data dari Dirjen Pembinaan Pengawasan Ketenagakerjaan (Binwasnaker), menyebutkan bahwa di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 36% masalah akibat tingginya tingkat kelelahan kerja yang mengakibatkan 847 kasus kecelakaan kerja (Binwasnaker, 2016). Berdasarkan kejadian kelelahan kerja yang ada di Jambi, menurut data BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2019 disebutkan terdapat 1.159 kasus kecelakaan kerja yang sebagian diakibatkan oleh 2 kelelahan kerja di industri (BPJS Ketenagakerjaan, 2019). Menurut penelitian Mira Lestari dkk (2020) dengan judul “Hubungan antara Beban Kerja dengan Kelelahan Kerja pada Petani” menyatakan bahwa Kelelahan Kerja dengan menggunakan alat *reaction timer* dimana alat ini untuk mengukur tingkat kelelahan berdasarkan kecepatan waktu reaksi seseorang terhadap rangsang cahaya atau rangsang suara dan hasil pengukuran menunjukkan bahwa kelelahan ringan sebanyak 28 orang (32,9%), kelelahan sedang sebanyak 53 orang (62,4%), dan kelelahan berat sebanyak 4 orang (4,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa petani yang mengalami kelelahan kerja lebih banyak dari kelelahan ringan<sup>4</sup>. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aisy Rahmania dkk, (2021) dengan judul “Analisis Beban Kerja Fisik dengan Kelelahan Kerja Petani Gapoktan di Demangan Ponorogo” menyatakan bahwa mayoritas petani mengalami kelelahan kerja yang tinggi yaitu

sebesar 55%, sedangkan petani dengan kelelahan sedang adalah sebanyak 24 orang (40%), dan sisanya mengalami kelelahan kerja sangat tinggi 5%<sup>5</sup>.

Kelelahan kerja masih menjadi masalah di berbagai sektor pekerjaan baik informal maupun formal. Dampak nyata akibat kelelahan kerja adalah menurunnya produktivitas kinerja dan meningkatnya potensi kesalahan pada pekerja saat melakukan pekerjaan<sup>6</sup>. Kelelahan kerja akan berdampak pada kecelakaan kerja, dimana pekerja yang bekerja dalam keadaan lelah akan mengalami penurunan kemampuan fisik dan psikis<sup>4</sup>. Sebagai contoh tenaga kerja adalah cacat fisik, keluhan *musculoskeletal* atau gangguan otot dan rangka dan kelelahan fisik. Beberapa bentuk gangguan psikologis seperti depresi dan stress kerja<sup>7</sup>. Jika kelelahan kerja tidak segera diatasi dan diistirahatkan dengan cepat, maka akan terjadi penumpukan kelelahan dalam sehari, sehingga bisa berdampak pada kesehatan. Seperti yang ditunjukkan oleh Tarwaka (2010), bahaya kelelahan kerja yaitu kualitas kerja yang menurun, pelaksanaan yang rendah, banyak penyakit terkait luka dan kecelakaan kerja<sup>2</sup>.

Kelelahan kerja memiliki dampak panjang yaitu muncul penyakit akibat kerja (PAK) serta kecelakaan kerja (Delyumar et al., 2018)<sup>8</sup>. Penyakit akibat kerja merupakan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan dan lingkungan kerja. (Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2019 tentang Penyakit Akibat Kerja) tentang pengelompokan Penyakit Akibat Kerja adalah penyakit akibat aktivitas pekerja (faktor fisika, kimia, biologi), sistem organ target (pernafasan, penyakit kulit, gangguan mental dan perilaku, gangguan otot dan rangka), kanker akibat kerja, penyakit spesifik lainnya<sup>9</sup>. Upaya yang dilakukan dalam bidang K3 salah satunya bagaimana mengatasi keluhan kerja, dimana keluhan ini merupakan keluhan yang hampir setiap hari dikeluhkan oleh pekerja.

Kelelahan kerja dapat disebabkan oleh dua faktor yang terdiri dari faktor internal (karakteristik individu) dan faktor eksternal (lingkungan kerja dan pekerjaan). Faktor internal yakni salah satu penyebab yang bersumber dari dalam diri pekerja seperti usia, jenis kelamin, status gizi, status kesehatan, kualitas tidur, dan kebiasaan merokok sedangkan faktor eksternal bersumber dari lingkungan kerja sekitar pekerja yang kurang mendukung baik secara fisik maupun *non-fisik*

dan faktor kelelahan yang disebabkan oleh pekerjaan meliputi beban kerja, waktu istirahat, *shift* kerja dan masa kerja<sup>10</sup>.

Aktivitas fisik adalah suatu kegiatan yang memerlukan energi untuk menggerakkan tubuh (WHO, 2018). Aktivitas yang terlalu tinggi atau melampaui batas kemampuan akan berpengaruh buruk bagi kesehatan begitupun sebaliknya yang tidak melakukan aktivitas fisik juga sama beresikonya untuk mengalami kelelahan. Aktivitas fisik merupakan salah satu dari faktor-faktor penyebab terjadinya kelelahan kerja. Faktor-faktor lainnya yaitu aktivitas kerja mental, stasiun kerja tidak ergonomis, sikap paksa, kerja statis, kerja bersifat monotomi, lingkungan kerja ekstrim, psikologis, kebutuhan kalori kurang, waktu kerja-istirahat tidak tepat<sup>11</sup>. Kelelahan juga akan meningkat sejalan dengan bertambahnya aktivitas fisik sehingga tidak terjadi pemulihan tubuh. Pekerja yang memiliki aktivitas fisik yang berat mengakibatkan aktivitas pemompaan jantung tidak stabil sehingga pendistribusian oksigen akan terganggu dan pekerja akan lebih mudah mengalami kelelahan.

Ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Ar Rasyid dkk (2023) dengan judul “Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Kelelahan Fisik dan Mental pada Relawan Bencana Banjir di Jakarta” yang menyatakan tingkat aktivitas fisik dengan kategori tinggi dengan total MET >600 yaitu sebanyak 92,2% atau sebanyak 102 responden<sup>12</sup>. Penelitian yang dilaksanakan oleh Carlos dkk (2013), dinyatakan bahwa terdapat hubungan aktivitas fisik dengan kelelahan kerja pada TKBM di Pelabuhan Manado sebanyak 55 orang (87,3%) yang mengalami kelelahan yang tidak normal memiliki aktivitas fisik yang berat<sup>13</sup>. Sejalan juga dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kurangnya aktivitas fisik akan menyebabkan pekerja beresiko kelelahan dibandingkan yang teratur.

Kondisi lingkungan kerja yang panas dapat menimbulkan beban tambahan terhadap tenaga kerja berupa tekanan panas, dimana dapat memperburuk kondisi kesehatan dan stamina selama kerja. Lingkungan kerja panas merangsang tubuh untuk berkeringat sebagai proses alamiah guna menurunkan suhu tubuh hingga pada temperatur normal tubuh manusia yaitu 37°C. Pengeluaran keringat yang banyak tanpa diimbangi dengan asupan cairan yang cukup akan mengakibatkan

dehidrasi yang dapat pula berakibat pada timbulnya kelelahan (Suma'mur, 2009). Menurut penelitian Juliana dkk (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan iklim kerja panas dengan kelelahan kerja pada karyawan PT. Arwana Anugrah Keramik, Tbk. Hal tersebut diketahui bahwa sebanyak 49 orang karyawan terpapar iklim kerja panas dengan melakukan Uji statistik *Fisher's Exact* yang merupakan uji signifikansi yang digunakan sebagai pengganti uji chi square pada tabel 2x2, khususnya pada kasus sampel kecil, uji tersebut menunjukkan nilai  $p\text{-value}=0,004$ .

Salah satu wilayah sektor pertanian terbesar di Provinsi Jambi yaitu Kabupaten Muaro Jambi dengan luas lahan padi sawah 10.865 Ha pada tahun 2019. Lalu pada Kecamatan Kumpeh Ulu tahun 2022 luas lahan yang tercatat adalah 23,30 Ha dengan jumlah produksi 40,90 Ton. Kecamatan Kumpeh Ulu terdiri dari 18 Desa, tetapi dari 18 Desa tersebut hanya ada 2 desa yang melakukan kegiatan usaha tani padi yaitu Desa Pudak dan Desa Sakean. Hal ini dikarenakan 2 desa tersebut mendapat standar dari BPTP Kabupaten Muaro Jambi untuk melakukan usaha penangkaran benih padi bersertifikat. Desa Pudak dan Desa Sakean mendapat standar tersebut dikarenakan memiliki kemampuan untuk menanam padi dalam jumlah besar dan memiliki SDM yang memadai, terdapat kelompok tani serta sudah pernah menghasilkan benih sehingga kedua desa ini dianggap layak untuk mendapatkan sertifikat. Adapun luas lahan padi di Desa Pudak pada tahun 2020 adalah 35,00 Ha dengan penghasilan 22,00 Ton<sup>14</sup>.

Berdasarkan observasi pendahuluan pada 10 petani padi yang dilakukan di Desa Pudak menyatakan mengalami rasa lelah setelah bekerja, adanya rasa letih dan badan pegal. Pekerjaan petani memiliki beberapa rangkaian kegiatan dengan posisi tidak baik dan tidak ergonomi seperti mencangkul, membajak, menanam, memupuk mengangkat hingga memanen yang sebagian besar posisi kerjanya membungkuk yang dapat mengalami risiko keluhan *Low Back Pain* dan *Musculoskeletal Disorders*. Para petani biasanya menghabiskan waktu di sawah selama 9-10 jam setiap harinya, sedangkan waktu normal untuk bekerja sekitar 8 jam dan pekerjaan tersebut dilakukan secara berkala atau terus menerus. Hal ini membuat jam istirahat petani tidak teratur yang dapat meningkatkan risiko

kelelahan kerja pada petani. Aktivitas fisik dari petani padi yang ada di Desa Pudak adalah seluruh rangkaian aktivitas harian yang dilakukan sebagai seorang petani untuk mengawali, menjalankan, serta menerima hasil dari usaha tani yang di kelola. Kegiatan tersebut di mulai dari awal usaha petani yakni seluruh rangkaian aktivitas harian yang di lakukan sebagai seorang petani, kegiatan pemeliharaan serta kegiatan panen dan pascapanen sehingga petani menerima hasil dari usaha tani yang di kelola dan pekerjaan yang dilakukan petani padi lebih sering bekerja di luar ruangan sehingga setiap harinya terpapar dari sinar matahari. Para petani memiliki keluhan merasa haus, dehidrasi atau kekurangan cairan akibat tekanan panas yang tinggi sehingga petani merasa lelah serta dapat berakibat fatal dan menyebabkan kecelakaan kerja.

Dari kondisi ini diindikasikan bahwa kecelakaan kerja dapat dipicu oleh kelelahan kerja sehingga petani padi sawah di Desa Pudak bekerja menjadi tidak fokus, maka peneliti berkeinginan untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Hubungan Karakteristik, Aktivitas Fisik, dan Iklim Kerja Panas dengan Kelelahan Kerja pada Petani Padi Perempuan di Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi 2024”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah ada maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara karakteristik, aktivitas fisik, dan iklim kerja panas dengan kelelahan kerja pada petani padi perempuan di Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan karakteristik, aktivitas fisik, dan iklim kerja panas dengan kelelahan kerja pada petani padi perempuan di Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik petani, aktivitas fisik, iklim kerja panas dan kelelahan kerja pada Petani Padi Perempuan di Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi.

2. Untuk menganalisis hubungan usia dengan kelelahan kerja pada Petani Padi Perempuan di Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi.
3. Untuk menganalisis hubungan masa kerja dengan kelelahan kerja pada Petani Padi Perempuan di Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi.
4. Untuk menganalisis hubungan lama kerja dengan kelelahan kerja pada Petani Padi Perempuan di Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi.
5. Untuk menganalisis hubungan aktivitas fisik dengan kelelahan kerja pada Petani Padi Perempuan di Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi.
6. Untuk menganalisis hubungan iklim kerja panas dengan kelelahan kerja pada Petani Padi Perempuan di Desa Pudak Kabupaten Muaro Jambi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat dan Petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat dan menambah keterampilan dalam mencegah kelelahan kerja bagi petani padi di tempat kerja.

2. Bagi Pemerintahan Desa Pudak

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pemerintahan Desa Pudak dalam mengembangkan kebijakan/aturan operasional penyusunan terkait dengan kelelahan kerja pada petani padi.

3. Bagi Peneliti

Sebagai tambahan literatur dan tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam hal ini berupa pengembangan potensi tenaga kesehatan masyarakat dilingkungan kerja dan masyarakat terkait dengan kelelahan kerja pada petani padi.